

**POLEMIK SELF HARM PADA REMAJA DI AKUN TWITTER  
(ANALISIS NARATIF ATAU NARATOLOGI GERARD GENETTE)**

Oleh:

**FERLIN ARYARA**

**NO. BP: 1810003820039**

Jurnal ini diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana

Ilmu komunikasi



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS EKASAKTI-AAI PADANG

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS EKASAKTI

PADANG

2022

No. reg 293/KOM/VIII/2022

**POLEMIK SELF HARM PADA REMAJA DI AKUN TWITTER  
(ANALISIS NARATIF ATAU NARATOLOGI GERARD GENETTE)**

**Dr. Sumartono, S.Sos., M.Si Zumiarti, S.Sos., M.Ikom**

[Sumartono1994@gmail.com](mailto:Sumartono1994@gmail.com), [theartzumi@gmail.com](mailto:theartzumi@gmail.com),

[Ferlinaryara@gmail.com](mailto:Ferlinaryara@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kehidupan manusia terus berjalan dengan beragam konflik-konflik dan masalah yang kemudian suatu kondsinakan menjadi ledakan emosional pada diri manusia, dan berakibat paga gangguan abnormal pada manusia tersebut. Ketidaktahanan diri yang baik mengakibatkan manusia tersebut menjadi *stress*, emosional tidak stabil, kondisi abnormal, depresi, *self harm* (menyakiti diri), dan bahkan *suicide* (mengakhiri hidup). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penetrasi sosial remaja dengan melakukan *self-injury* menjalin komunikasi dan mengetahui proses komunikasi yang berkembang pada remaja yang melakukan *self-harm* terhadap keluarga dan teman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratologi. Dimana pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis perilaku berdasarkan postingan di akun Twitter. Untuk menentukan informan, penulis menggunakan teknik bola salju dengan menentukan informan kunci yang akan mengarahkan penulis untuk mencari informan selanjutnya. Berdasarkan temuan di lapangan, proses penetrasi sosial yang ada pada remaja *self-harm* menunjukkan bahwa remaja *self-harm* cenderung menutupi kegiatan *self-harm* untuk keluarga dan teman-temannya. Namun, remaja melukai diri sendiri cenderung memberi tahu teman apa yang memotivasi atau menyebabkan mereka menyakiti diri sendiri. Menyakiti diri sendiri Para remaja yang saya temukan ternyata melakukan *self-harm* karena tidak ditemukannya hubungan yang efektif dalam keluarga mereka, yang menyebabkan remaja tersebut melakukan kegiatan yang merugikan diri sendiri. Fenomena *self-harm* merupakan fenomena “gunung es”, karena pada dasarnya lebih banyak orang yang menyakiti diri sendiri daripada data konkrit. Semoga penderitaan melukai diri sendiri datang dari kalangan remaja, karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan psikis. Hal ini dikarenakan, ketika remaja kebingungan Dalam mengatasi suatu masalah, remaja dapat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti menyakiti diri sendiri, Oleh karena itu diperlukan hubungan interpersonal yang efektif.

**Key words: self harm; remaja; komunikasi.**

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia terus berjalan dengan beragam konflik-konflik dan masalah yang kemudian suatu kondsinakan menjadi ledakan emosional pada diri manusia, dan berakibat paga gangguan abnormal pada manusia tersebut. Ketidaktahanan diri yang baik mengakibatkan manusia tersebut menjadi *stress*, emosional tidak stabil, kondisi abnormal, depresi, *self harm* (menyakiti diri), dan bahkan *suicide* (mengakhiri hidup).

Pada salah satu akun twitter yang dalam postinganya berupa narasi dan foto tentang *self harm*, tidak sedikit pula postingan yang terdapat dalam akun tersebut yang menyatakan dia ingin mengakhiri hidupnya, dengan berharap dia tidak akan bangun lagi ketika tertidur bahkan ingin gantung diri. Pemilik akun juga menyatakan karya melukai diri nya yang di posting di akun tersebut merupakan karya pada tubuh nya sendiri, karya tersebut berupa menggores pergelangan tangan nya dengan benda tajam. Ini adalah salah satu dari sekian banyak manusia yang tidak mampu mengatasi masalah dalam dirinya dan semakin bertambah konflik dalam dirinya, yang kemudian berujung pada tindakan *self harm* atau *self injuri*.

Perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) didefinisikan sebagai perilaku seseorang untuk melukai diri sendiri dengan berbagai cara tanpa

memandang ada atau tidak adanya niat dan keinginan untuk mati.<sup>1</sup> Beberapa gangguan jiwa yang terkait erat dengan perilaku *self harm* yaitu gangguan kepribadian ambang (*Borderline personality disorder*), gangguan depresi, gangguan bipolar, dan *skizofrenia*. Perilaku *self harm* sendiri sebenarnya bukanlah gangguan jiwa, namun merupakan kegagalan seseorang melakukan *coping* dalam menghadapi *stress*.<sup>2</sup>

Akan tetapi, apabila metode *self harm* yang dilakukan menimbulkan luka serius atau disertai dengan pikiran bunuh diri yang muncul secara intensif, maka *self harm* juga berakibat pada kematian.

Data World Health Organization (WHO): setiap 40 detik, seseorang di dunia bunuh diri. Angka ini setara dengan 800.000 jiwa setiap tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa dalam sehari setidaknya ada 2 hingga 3 orang yang melakukan bunuh diri di Indonesia. Data WHO terbaru menyatakan bahwa jumlah kematian akibat bunuh diri di Indonesia mencapai 10.000 jiwa per tahun. Dari tahun ke tahun menurut WHO angka bunuh diri di dunia, khususnya Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.<sup>3</sup>

Penyebab utamanya dari melukai diri serta bunuh diri adalah depresi dan rendahnya kadar hormon yang memberikan rasa bahagia pada diri orang tersebut. Orang-orang yang cenderung melakukan tindakan ini adalah remaja

## **METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

---

<sup>1</sup>Kusumadewi AF dkk, "Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm" Jurnal Psikiatri Surabaya Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 21

<sup>2</sup>*Ibid* hlm. 21

<sup>3</sup><http://uin.ar-raniry.ac.id/index./psikologi-uin-lakukan-diskusi-ilmiah-tentang-bunuh-diri-suicide-dan-lukai-diri-self-harm> diakses pada 04-12-2021

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

sumber data yaitu Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku-perilaku yang dilakukan informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh langsung dari responden secara langsung<sup>4</sup>. Data yang diperoleh langsung dari sumber yang terpercaya. Dalam penelitian ini data primer yang peneliti gunakan adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan, yakni analisis dengan pemilik akun. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data yang diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang hendak penulis teliti. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto-foto dan lain-lain<sup>5</sup>. Berdasarkan fokus dan kajian penelitian yaitu perilaku *self harm* maka responden sebagai nrasumber yang di ambil adalah remaja dengan rentan usia 14-17 tahun yang menggunakan akun twitter, pemilahan responden pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel tersebut menjadi banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin besar<sup>6</sup>. sehingga mempermudah dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti dan akhirnya penulis menetapkan informan dalam penelitian yakni 4 orang yaitu pemilik akun twitter.

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, 2010, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik", (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 22

<sup>5</sup>*Ibid* hlm.22

<sup>6</sup> <https://penerbitdeepublish.com/snowball-sampling/>

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana merupakan salah satu disiplin ilmiah dalam linguistik yang secara khusus mengkaji mengenai wacana. Pengkajiannya dapat secara internal maupun secara eksternal. Bahan analisis di dalamnya meliputi satuan bahasa yang melibatkan komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa lisan maupun tulisan. Prinsip analisis wacana terbagi menjadi dua yaitu prinsip lokalitas dan prinsip analogi. Analisis wacana pada awalnya bersifat konvensional dengan menggunakan pendekatan kohesi dan koherensi. Pada perkembangannya, teori modern yang bersifat kritis, sosiologis dan psikologis telah digunakan untuk analisis wacana.

## **PEMBAHASAN**

### **1.1 Analisis *Self Harm* Berdasarkan Teori Naratologi**

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka pada sub bab pembahasan akan menjelaskan bagaimana polemik *self-harm* pada remaja dari hasil analisa data dari ke-empat informan penelitian dengan dikaitkan dengan beberapa teori yang telah dijelaskan pada bab kajian teori. Pada analisis ini peneliti menggunakan media sosial twitter sebagai media analisis dan pengguna akun twitter sebagai subjek dan objek penelitian.

*The International Society for study self injury* mendefinisikan *Self harm* sebagai suatu bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan dengan disengaja dan menghancurkan diri sendiri yang mengakibatkan kerusakan langsung pada jaringan tubuh, bukan sebagai sanksi sosial dan tanpa maksud untuk melakukan bunuh diri, *Self-harm* yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan atau stress yang sedang dialami oleh individu karena emosi negatif yang dirasakan oleh individu merupakan suatu mekanisme pertahanan diri yang negatif. Informan lebih memilih untuk menyalurkan emosi negatif atau rasa sakit, secara psikis mereka dengan melukai diri sendiri daripada menyelesaikan masalah yang sedang

dihadapi. Penyaluran emosi negatif dengan melakukan *self harm* berdasarkan. Dari ke-empat akun yang di analisis menurut Stornng bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan informan termasuk dalam jenis *moderate self-mutilation* yaitu menyayat, menggores, mengukir kulit dengan menggunakan benda tajam, membenturkan diri ke tembok dengan intensitas yang tidak terlalu tinggi dan tidak terus diulang-ulang dalam satu waktu. Informan dalam penelitian ini mengaku mereka sadar melakukan *self-harm* karena tidak ingin menyakiti orang lain yang menyakiti mereka. Mereka juga menyadari jika mereka melakukannya tidak untuk melakukn bunuh diri. Berdasarkan temuan kasus pada media online tersebut, bahwa *self-harm* bukan sesuatu hal yang di rahasiakan lagi atau bukan sesuatu hal yang bersifat privasi yang artinya orang senang menunjukkan suatu hal yang tidak wajar ditunjukkan. penderita *self-harm* biasanya menyembunyikan luka akibat aktivitas *self-harm* menggunakan pakaian yang menutupi bekas luka tersebut. Berbeda dengan penderita self-harm yang penulis temukan di Twitter, karena pengguna Twitter tersebut membagikan foto sayatan pada tangannya dan dapat diketahui oleh pengguna Twitter lainnya.

## 1.2 Kesimpulan dari gaya bahasa yang digunakan

Dari penjelasan sebelumnya mengenai gaya bahasa, peneliti menemukan bahwa gaya bahasa yang banyak digunakan para pelaku *self harm* yaitu majas metafora, majas metafora yaitu Metafora adalah majas yang digunakan untuk menyamakan sesuatu yang lainnya, atau dikenal dengan kiasan. Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara imajinatif. Majas digunakan oleh seseorang untuk membuat pembaca memperoleh efek tertentu dari gaya bahasa tersebut yang cenderung ke arah emosional. Metafora tidak mesti menduduki fungsi predikat, tapi bisa juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile. Bagi simile, konteks sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu. Sebaliknya, makna metafora justru dibatasi oleh sebuah konteks.

Penggunaan majas metafora pada pelaku *self harm* karena mereka pada umumnya menggambarkan suasana hati dan apa yang terjadi pada dirinya dengan sebenar-benarnya tanpa ada kata-kata yang dilebihkan seperti penggunaan majas hiperbola, menurut pandangan peneliti pada penelitian ini belum ada menemukan kata-kata yang menggunakan majas hiperbola ataupun majas lainnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Seorang pelaku *self harm* mempunyai perasaan emosi negatif yaitu cemas, marah dan sedih yang cenderung di tekan oleh pelakunya. Pelaku *self harm* cenderung menekan emosi negatif yang dirasakannya. Subjek mengarahkan perilaku agresif dari penekanan emosi negatif tersebut ke dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh perasan ketidaksukaan terhadap dirinya sendiri sehingga perilaku *self harm* tersebut merupakan bentuk hukuman untuk dirinya sendiri. Perilaku *self harm* menimbulkan emosi positif seperti kenyamanan, ketenangan dan perasaan lega. Beban yang bergejolak di dalam tubuh terasa ikut keluar bersama darah dari luka *self harm*-nya

2. gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara imajinatif. Majas digunakan oleh seseorang untuk membuat pembaca memperoleh efek tertentu dari gaya bahasa tersebut yang cenderung ke arah emosional. Metafora tidak mesti menduduki fungsi predikat, tapi bisa juga menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile. Bagi simile, konteks sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu. Sebaliknya, makna metafora justru dibatasi oleh sebuah konteks. Penggunaan majas metafora pada pelaku *self harm* karena mereka pada umumnya menggambarkan suasana hati dan apa yang terjadi pada dirinya dengan sebenar-benarnya tanpa ada kata-kata yang dilebihkan seperti penggunaan majas hiperbola, menurut pandangan peneliti pada penelitian ini belum ada menemukan kata-kata yang menggunakan majas hiperbola ataupun majas lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku

Kusumadewi AF dkk, "Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm" Jurnal Psikiatri Surabaya Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 21

Whitlock, Janis L, Jane L. Powers, and John Eckenrode. The Virtual Cutting Edge: The Internet and Adolescent Self-Injury. Journal of Psychology Cornell University. Vol. 42, No. 3, 2006, hlm. 2

Hurlock, E.B, 1994, "Psikologi Perkembangan", (Jakarta: Erlangga), hlm.34

### B. Jurnal

Dinamika *self harm* pada remaja( sumber: semanik, universitas islam negeri sunan ampel Surabaya, 2019 skripsi).

*self harm* pada mahasiswa ( sumber: jurnal psikologi Destiana Maidah program studi psikologi fakultas ilmu pendidikan, Universitas Semarang, 2013)

esensi pegalaman diri pengidap *self injury disorder*" ( sumber: skripsi ilmu komunikasi universitas serang raya, 2020).

### C. Internet

<http://uin.ar-raniry.ac.id/index./psikologi-uin-lakukan-diskusi-ilmiah-tentang-bunuh-diri-suicide-dan-lukai-diri-self-harm> diakses pada 04-12 2021

<https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3232-fenomenologi> diakses pada 2021-12-23

[https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi\\_\(filsafat\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi_(filsafat)) diakses pada 2021-12-23

<https://www.beautynesia.id/alasan-seseorang-melakukan-self-harm> diakses pada 06-12-2021



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS EKASAKTI-AAI PADANG